

PEMBELAJARAN TARI DENGAN METODE TUTOR SEBAYA PADA KELAS INKLUSI DI SMA NEGERI 2 BANDUNG

© Dini Kristinawati, Heni Komalasari, Agus Sudirman

* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

Dini27@upi.edu, henikom@upi.edu, agus.sudirman@upi.edu

Abstrak

Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui dua cara: jalur segregasi, yang memisahkan mereka ke dalam lingkungan pendidikan khusus yang berbeda dari siswa reguler, atau mereka bisa digabungkan dalam sistem inklusif, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan berinteraksi bersama siswa reguler, satu lingkungan pendidikan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Pembelajaran Tari dengan Model Tutor Sebaya pada Kelas Inklusi di SMA Negeri 2 Bandung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana model pembelajaran ini diterapkan di kelas inklusi. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Bandung, tepatnya di Jalan Cihampelas nomor 173, Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik ini, serta kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, SMAN 2 Bandung memiliki kelas inklusi yang mempelajari mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer yang melibatkan informan terkait, dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari dengan model tutor sebaya di kelas inklusi memberikan dampak positif baik bagi siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Dampak instruksional terlihat dari peningkatan prestasi belajar dan keterampilan tari siswa, sementara dampak pengiring mencakup pengembangan kemampuan sosial, kerja sama, empati, dan toleransi antar siswa. Faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran ini adalah kompetensi profesional guru seni budaya yang mampu mengelola kelas inklusi dengan baik, serta dukungan dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan cepatnya peralihan konsentrasi siswa berkebutuhan khusus. Kesimpulannya, model tutor sebaya dalam pembelajaran tari di kelas inklusi di SMAN 2 Bandung efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan sosial siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Tutor Sebaya, dan Kelas Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tersedia bagi semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui jalur segregasi,

yang memisahkan siswa reguler dan berkebutuhan khusus, atau jalur inklusif, yang menyatukan keduanya. Pendidikan inklusif adalah kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang

sama kepada semua anak, tanpa memandang perbedaan. Dengan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat bersekolah bersama dan mendapatkan pendidikan berkualitas. Inisiatif ini muncul untuk mengatasi terbatasnya akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya semakin meningkat.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Intan Purnamasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tuna Grahita Ringan Di SLB Cipaganti Bandung" menemukan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta teknik evaluasi yang diterapkan, efektif dalam mendukung pembelajaran tari bagi siswa dengan tunagrahita ringan. Dwi Cahyo Kartiko dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Dribble Bola Basket Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Prambon Sidoarjo" menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya secara signifikan meningkatkan keterampilan dribble bola basket siswa, menjadikannya metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Chita Faradilla (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kelompok A (Studi Kasus Di Komimo Playschool Yogyakarta)" mengungkapkan bahwa penerapan prinsip pendidikan inklusif di Komimo Playschool berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung di mana semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif dan berkembang baik secara sosial maupun akademis.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti dinyatakan dalam UUD Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara

aktif, termasuk kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan masa depan dan perubahan zaman. Pembelajaran adalah proses interaktif antara siswa dan guru yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Pane & Darwis Dasopang (2017) menekankan bahwa proses belajar mengajar harus dirancang secara sistematis, memanfaatkan berbagai alat dan metode untuk mendukung pembelajaran. Djamaludin dan Wardana (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah metode yang mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan secara efektif, serta mendorong kreativitas, aktivitas, dan kepercayaan diri (Nisa,dkk, 2023). Mereka juga menambahkan bahwa pembelajaran adalah tindakan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan akhlak yang baik. Pembelajaran yang efektif harus dapat mengadaptasi kebutuhan individu siswa dan mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar dan tingkat pemahaman. Interaksi konstruktif antara pendidik dan siswa adalah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang produktif dan memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler. Berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah institusi pendidikan formal yang melayani semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang, kondisi sosial, atau kondisi fisik dan mental. Tarmansyah (2007) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berusaha menjangkau semua kondisi psikologis dan fisik anak, memastikan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009

yang mendukung integrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting agar sesuai dengan kondisi lapangan serta masalah yang ada di lapangan (Kurniati,dkk, 2023). Metode tutor sebaya adalah pendekatan yang efektif dalam pembelajaran yang melibatkan siswa saling mengajarkan dan berbagi pengetahuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006), metode ini memanfaatkan siswa dengan usia dan tingkat pemahaman yang mirip untuk membantu satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Nurul Ramadhani Makarao (2009) menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima, tetapi juga mengajarkan materi, yang memperkuat pemahaman mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan sosial. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004) menambahkan bahwa metode ini memfasilitasi bimbingan yang efektif dari siswa yang lebih memahami materi kepada rekan-rekannya, meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kelompok. Selain itu, Conny Semiawan (1985) dan Neila Ramdhani (2012) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman materi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Namun, beberapa kelemahan juga diidentifikasi, seperti kemungkinan kurangnya keseriusan siswa dalam belajar dan perasaan enggan untuk bertanya (Djamarah & Zain, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran tari di kelas inklusif dan memberikan contoh bagi pengajar lain, serta mendorong sekolah lain untuk menyediakan ruang bagi anak berkebutuhan khusus dalam proses kreatif.

Penelitian mengenai pembelajaran tari dengan metode tutor sebaya pada kelas inklusi di SMAN 2 Bandung memiliki daya tarik yang kuat karena **Partisipan dan Setting Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok kunci. Pertama, guru seni tari yang diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang komunikasi antara guru dan

menggabungkan elemen seni, pendidikan inklusi, dan pembelajaran kolaboratif. Metode tutor sebaya, di mana siswa yang lebih berpengalaman atau lebih mahir membantu teman sekelasnya, sangat relevan dalam lingkungan inklusi, di mana siswa dengan berbagai kemampuan belajar bersama dalam satu kelas. Melalui pembelajaran tari, yang melibatkan ekspresi fisik dan emosi, penelitian ini dapat menggali bagaimana metode ini mendorong interaksi sosial, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam tari bagi semua siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas metode tutor sebaya dalam mendukung pendidikan inklusif, yang pada akhirnya berpotensi memperkaya praktik pendidikan di sekolah-sekolah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Pembelajaran Tari dengan Model Tutor Sebaya pada Kelas Inklusi di SMA Negeri 2 Bandung. Penelitian ini dapat mengembangkan metode pengajaran seni tari di kelas inklusif yang efisien dan memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif, untuk mencari tahu bagaimana Pembelajaran Tari Dengan Model Tutor Sebaya Pada Kelas Inklusi Di SMAN 2 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu karena mengandalkan bantuan orang lain untuk mengumpulkan data utama (primer) yang nantinya akan mewujudkan data deskriptif berbentuk sebuah data tertulis dan data lisan dari informan dan kelakuan atau karakter yang diminati.

siswa selama proses pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tari di kelas inklusi. Kedua, wali kelas inklusi yang berperan dalam mendengarkan dan memberikan nasihat,

menerima dan membimbing siswa, serta mengidentifikasi potensi dan kebutuhan siswa. Wali kelas juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi hubungan antar siswa dan membantu memecahkan masalah, memahami kondisi siswa, serta mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Bandung, yang berlokasi di Jalan Cihampelas nomor 173, Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, yaitu tidak adanya penelitian sebelumnya mengenai penerapan model tutor sebaya dalam pembelajaran tari di kelas inklusi di sekolah ini, kesesuaian lokasi dengan kebutuhan penelitian, dan keberadaan kelas inklusi dalam pelajaran seni budaya, khususnya seni tari.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XII MIPA 2 SMAN 2 Bandung, dipilih karena siswa di kelas tersebut terdapat kelas inklusi dimana siswa biasa yang berpartisipasi dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus, juga menjadi bagian dari penelitian ini. Siswa biasa berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus, belajar menghargai sesama, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka melalui metode pembelajaran tutor sebaya. Selain itu, kelas ini mencerminkan populasi yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus dengan adanya pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan rasa menghargai sesama, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup 3 langkah seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Peningkatan

pemahaman peneliti mengenai fenomena atau kasus yang diteliti sangat penting untuk memastikan hasil yang akurat (Rijali, 2019, hlm. 84).

HASIL

Perancangan Proses Pembelajaran Tari Dengan Metode Tutor Sebaya Pada Kelas Inklusi

Penelitian mengenai Pembelajaran Tari dengan Model Tutor Sebaya di kelas XII MIPA 2 SMAN 2 Bandung menunjukkan pentingnya metode ini untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan seperti tunagrahita. Model tutor sebaya membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi dengan lebih baik, karena mereka merasa lebih nyaman dan diterima saat belajar bersama teman sebayanya tanpa adanya perbedaan perlakuan antara siswa biasa dan siswa dengan kebutuhan khusus. Di bawah ini merupakan rincian perancangan pembelajaran.

Tabel 1. Rancangan Pembelajaran

<p>Capaian Pembelajaran</p>	<p>Siswa mampu mengukur perolehan hasil pencapaian karya tari dalam menggali latar belakang tari kreasi tradisional, membuat tari kreasi nusantara dengan mempertimbangkan unsur pendukung tari sebagai upaya wujud mengekspresikan atau mengajak orang lain untuk mengapresiasi sebuah karya dan bangga menampilkan dengan kebudayaan Indonesia.</p>
<p>Tujuan Pembelajaran</p>	<p>1. Peserta didik dapat mengidentifikasi elemen pada komposisi tari kelompok melalui video pertunjukan tari yang dilihat melalui tayangan video yang diberikan guru dari Youtube</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik mengeksplorasi elemen komposisi tari kreasi kelompok 3. Peserta didik merancang konsep karya tari kreasi tradisional berdasarkan elemen komposisi tari kreasi tradisional kelompok 4. Peserta didik menciptakan gerak tari kreasi yang bersumber dari tarian tradisional daerah setempat melalui berbagai stimulus atau rangsangan 5. Peserta didik dapat menciptakan berbagai gerakan dari berbagai macam unsur pendukung tari kreasi kelompok 6. Peserta didik menyusun gerak tari menggunakan pengolahan desain komposisi tari kelompok 7. Peserta didik dapat menampilkan karya tari tradisional kelompok
Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, bertaqwa kepada TYME dan berakhlak mulia 2. Berbhineka global 3. Gotong royong 4. Mandiri 5. Kreatif
Materi Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi komposisi tari tradisional kreasi kelompok 2. Membuat pola lantai dan pose gerak tari kreasi tradisional kelompok 3. Membuat desain gerak dengan pola lantai tari

	<p>kreasi tradisional kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengidentifikasi unsur pendukung tari kreasi tradisional 5. Menarikan tari kreasi tradisional dengan kelompoknyakreasi tradisional kelompok
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Proses Pembelajaran Tari Dengan Model Tutor Sebaya Pada Kelas Inklusi.

Dalam sesi pembelajaran tari, seorang siswa yang lebih terampil atau yang telah menguasai gerakan tertentu, bertindak sebagai tutor sebaya. Tutor ini membimbing teman-temannya, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam mempelajari dan menguasai gerakan tari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka. Tutor sebaya di kelas inklusi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Mereka belajar bagaimana menyesuaikan cara mengajar mereka untuk memenuhi kebutuhan individu teman sekelas mereka, seperti memberikan petunjuk yang lebih jelas, menunjukkan gerakan secara perlahan, atau memberikan dukungan verbal yang positif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam metode ini, memberikan arahan dan memastikan bahwa interaksi antara siswa berlangsung dengan baik dan bermanfaat bagi semua pihak. Pembelajaran tari dengan metode tutor sebaya juga mendorong inklusivitas, karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, merasakan keberhasilan, dan mengembangkan keterampilan artistik serta sosial dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif.

Tabel 2. Proses Pembelajaran

No.	Pertemuan	Kegiatan
1.	Pertemuan 1	a. Siswa mengidentifikasi tari

		<p>kreasi tradisional Indonesia</p> <p>b. Mendiskusikan dengan temannya tentang tari kreasi tradisional Indonesia</p> <p>c. Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas</p>
2.	Pertemuan 2	<p>a. Berkreasi membuat pose gerak dan pola lantai</p> <p>b. Menemukan, berbagi bentuk pola lantai dan pola perpindahan</p> <p>c. Memperagakan pola lantai dan pola perpindahan yang telah dibuat</p>
3.	Pertemuan 3	<p>a. Menganalisis ragam gerak dasar komposisi tari tradisional</p> <p>b. Menyebutkan, menemukan dan membuat ragam desain gerak dasar komposisi tari tradisional</p> <p>c. Mengekspresikan ragam gerak, desain, dan gerak dasar komposisi tari tradisional dengan menggunakan pola lantai</p>
4.	Pertemuan 4	<p>a. Menganalisis unsur pendukung tari</p> <p>b. Mengumpulkan data dan menyebutkan unsur pendukung tari</p>

		<p>c. Mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas</p>
5.	Pertemuan 5	<p>a. Menciptakan atau menampilkan karya tari kreasi berdasarkan ragam gerak tari tradisional dengan elemen tari kelompok</p> <p>b. Mengeksplorasi dan menyusun gerak tari dengan kelompok</p> <p>c. Menampilkan produk karya tari kreasi kelompok dengan menggunakan komposisi tari</p>

Hasil Pembelajaran Seni Tari Dengan Model Tutor Sebaya Pada Kelas Inklusi

Penelitian ini menyoroiti hasil pembelajaran seni tari dengan model tutor sebaya di kelas inklusi di SMAN 2 Bandung, yang mencakup dua aspek utama: dampak instruksional dan dampak pengiring. Dari sisi dampak instruksional, prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran seni tari sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh indikator capaian pembelajaran pada fase D kelas XII MIPA 2, di mana siswa mampu mengukur dan mengevaluasi hasil karya tari mereka. Siswa belajar menggali latar belakang tari kreasi tradisional dan membuat tari kreasi nusantara dengan mempertimbangkan unsur-unsur pendukung, yang mendorong mereka untuk mengapresiasi dan bangga dengan kebudayaan Indonesia. Tujuan pembelajaran yang dicapai meliputi kemampuan mengidentifikasi elemen komposisi tari kelompok melalui video, mengeksplorasi elemen komposisi tari, merancang konsep tari kreasi tradisional, menciptakan gerak tari berdasarkan tarian tradisional daerah, dan menampilkan karya tari kreasi kelompok. Prestasi ini tercermin dalam nilai belajar siswa yang diperoleh dari penilaian

bulanan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Berdasarkan dokumentasi dan observasi, suasana pembelajaran di kelas sangat positif, dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang melebihi ekspektasi awal. Mereka mampu mengidentifikasi, merancang, menciptakan, dan mengekspresikan elemen komposisi tari kreasi tradisional, menunjukkan keterampilan yang setara dengan peserta didik normal, dan menampilkan karya tari dengan baik dan percaya diri.

Dampak pengiring dari pembelajaran ini mencakup perkembangan minat dan potensi peserta didik, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni tari berorientasi pada peserta didik dan bertujuan menanamkan rasa estetika dan kreativitas, yang memberikan dampak jangka panjang terhadap potensi yang dimiliki siswa, selain dampak kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran ini juga memperkuat kemampuan sosial peserta didik di kelas inklusi, mendorong mereka untuk merespons dan memperlakukan teman-temannya dengan baik. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, meningkatkan rasa peduli, menghargai, empati, dan toleransi, baik di antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup kemampuan berkomunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan berpikir kritis.

Hal ini penting untuk membentuk akhlak dan moral yang baik sebagai penerus bangsa. Dengan model tutor sebaya, siswa berkebutuhan khusus mendapat dukungan lebih dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dan mencapai hasil yang baik. Pembelajaran seni tari di kelas inklusi ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan. Pendekatan inklusi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan yang merata dan berkualitas untuk semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan. Hal ini diharapkan dapat menjadi

model bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik.

Sistem Sosial dan Sistem Pendukung Pembelajaran Seni Tari Dengan Model Tutor Sebaya Pada Kelas Inklusi

Penelitian tentang sistem sosial dan sistem pendukung dalam pembelajaran seni tari dengan model tutor sebaya di kelas inklusi SMAN 2 Bandung menyoroti berbagai aspek penting yang mendukung efektivitas pembelajaran ini. Pada aspek sistem sosial, guru seni budaya memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Mereka mengawali pembelajaran dengan percakapan dan kegiatan ice breaking untuk mengatur suasana hati dan semangat belajar peserta didik, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Guru juga mengajak peserta didik untuk melakukan gerak dan nyanyian sebagai ulasan materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta mengaitkan materi baru dengan kondisi lingkungan yang diamati peserta didik.

Pembelajaran di kelas inklusi dilakukan secara berkelompok, di mana guru menghibau siswa normal untuk berbaur dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga menumbuhkan profil pelajar Pancasila. Siswa diajarkan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan memulai pembelajaran dengan doa dan menjaga sikap sopan santun. Mereka juga belajar bergotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan menerima perbedaan fisik, kemampuan, ras, suku, agama, dan bahasa di antara mereka. Melalui pembelajaran seni tari, siswa didorong untuk kreatif, mengungkapkan ide-ide inovatif, bernalar kritis, dan menjadi mandiri dengan mengembangkan potensi diri mereka.

Sistem pendukung dalam pembelajaran ini melibatkan kemahiran guru seni budaya yang profesional. Guru di SMAN 2 Bandung menunjukkan kompetensi kepribadian dengan

menjadi sosok yang dewasa, stabil, arif, berwibawa, berakhlak baik, dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Mereka juga memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami siswa, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik, serta mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa. Kompetensi sosial guru terlihat dari kemampuan mereka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hubungan baik dengan orang tua, terutama yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sangat penting dalam memberikan arahan dan pengertian mengenai tugas serta kondisi anak mereka.

Guru seni budaya di SMAN 2 Bandung juga menunjukkan kompetensi profesional dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Mereka mampu membimbing dan merespon peserta didik di kelas inklusi secara efektif, memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian dan dukungan yang diperlukan. Kesuksesan pembelajaran seni tari di kelas inklusi ini tidak hanya bergantung pada keterampilan akademik guru, tetapi juga pada kemampuan mereka menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan pembelajaran seni tari di SMAN 2 Bandung dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik. Sistem sosial dan pendukung yang kuat ini memungkinkan setiap peserta didik, baik normal maupun berkebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, membangun karakter yang kuat, dan mempersiapkan diri sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia dan kompeten.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Seni Tari Dengan Model Tutor Sebaya Pada Kelas Inklusi

Pembelajaran seni tari dengan model tutor sebaya di kelas inklusi SMAN 2 Bandung menghadapi

berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitasnya. Salah satu faktor penghambat utama adalah ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seharusnya membantu guru seni budaya dalam proses pembelajaran. GPK memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran serta melatih keterampilan dan kemandirian. Namun, kurangnya tenaga pendidik di sekolah ini menyebabkan absennya GPK, sehingga guru seni budaya harus mengelola kelas inklusi secara mandiri. Selain itu, konsentrasi ABK yang mudah teralihkan juga menjadi tantangan tersendiri. Mereka sering kehilangan fokus selama proses pembelajaran, yang memerlukan perhatian ekstra dari guru. Perubahan suasana hati siswa juga kerap menjadi penghambat, karena emosi yang berubah-ubah dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima materi ajar. Anak berkebutuhan khusus lebih sensitif terhadap kondisi fisik, mental, dan hormonal, sehingga perubahan suasana hati dapat mempengaruhi performa belajar mereka.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang mendukung keberhasilan pembelajaran seni tari di kelas inklusi. Kemampuan profesional guru seni budaya dalam mengajar di kelas inklusi menjadi salah satu faktor kunci. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, pengalaman mengajar yang lama dan kemampuan adaptasi yang baik membuat guru seni budaya mampu mengelola kelas inklusi dengan efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber kebenaran, tetapi juga berkolaborasi dengan siswa dalam mencari kebenaran dan berpikir kritis. Kemampuan guru dalam mengendalikan suasana hati dan emosi di kelas juga menunjukkan kompetensi yang matang. Guru seni budaya yang menguasai berbagai jenis tarian, baik modern maupun tradisional, serta cabang seni lainnya seperti seni musik dan seni rupa, mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kondisi kelas inklusi yang mendukung proses pembelajaran juga menjadi faktor penting. Suasana belajar yang aktif dan menyenangkan menciptakan lingkungan yang ramah dan kondusif bagi semua peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan potensi penuh mereka dalam suasana yang mendukung. Selain itu, dukungan dari tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah, juga memainkan peran penting dalam kesuksesan pembelajaran inklusi. Pendidikan yang baik tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka dalam menyerap norma-norma yang dijunjung tinggi. Masyarakat juga berperan sebagai tempat bagi anak untuk mengembangkan potensi diri dan bersosialisasi. Kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan ikatan yang kokoh dan saling mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dukungan tri pusat pendidikan ini tercermin dari hasil wawancara dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat yang menunjukkan komitmen untuk membantu kelancaran pendidikan inklusi di sekolah. Sosialisasi kepada masyarakat dan orang tua mengenai pendidikan inklusi dilakukan secara berkala, sehingga mereka lebih memahami dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Orang tua peserta didik sangat memberikan dukungan dengan memantau perkembangan anak mereka dan memberikan masukan kepada sekolah, terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga melibatkan lembaga kesehatan dan tenaga profesional untuk membantu kelancaran pendidikan inklusi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, faktor pendukung yang kuat memungkinkan pembelajaran seni tari di kelas inklusi SMAN 2 Bandung berjalan dengan baik, memberikan manfaat bagi semua peserta didik, dan mendukung perkembangan holistik mereka.

PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran seni tari di SMAN 2 Bandung untuk kelas inklusi dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dan memastikan semua siswa mendapatkan manfaat dari pelajaran. Sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII serta Kurikulum Merdeka untuk kelas X, bertujuan mengembangkan kreativitas dan kemampuan seni siswa. Modul ajar yang disesuaikan dan metode pengajaran adaptif diterapkan untuk mengakomodasi siswa dengan keterbatasan fisik atau kognitif, menciptakan lingkungan belajar inklusif. Perencanaan meliputi tiga tahapan utama—pendahuluan, inti, dan penutup—dengan pendekatan kooperatif seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi untuk mendukung proses pembelajaran.

Pendekatan inklusif di SMAN 2 Bandung bertujuan memberikan akses setara kepada semua siswa dalam pendidikan seni serta mendorong interaksi dan kerjasama antara siswa reguler dan inklusi. Guru menciptakan lingkungan ramah dan mendukung, melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok untuk belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan berbagai metode, termasuk observasi, penilaian tugas, dan presentasi, dengan penilaian fleksibel untuk siswa inklusi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seni tari menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Pada tahap pendahuluan, guru melakukan orientasi dengan menyapa siswa tanpa membedakan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Guru memastikan semua siswa siap untuk belajar melalui ice breaking dan memotivasi mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari dan menanyakan pengalaman siswa terkait pertunjukan tari yang pernah mereka

lihat. Motivasi diberikan dengan menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran seni tari, serta mencontohkan gerakan yang akan dipelajari. Guru juga memberikan acuan dengan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan tugas yang harus diselesaikan. Tes awal dilakukan melalui tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, diikuti dengan pembagian kelompok yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal untuk mendorong kerjasama dan kolaborasi.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran diawali dengan mengalami, di mana guru memperkenalkan materi tari melalui video tari kreasi tradisional dan mengadakan diskusi untuk membangun pemikiran kritis siswa. Guru mengajukan pertanyaan sederhana terkait video yang ditonton untuk merangsang partisipasi siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Mencipta adalah tahap di mana siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan menciptakan gerakan tari mereka sendiri. Guru mendukung kreativitas siswa dengan memberikan kesempatan untuk belajar di luar kelas dan menggunakan berbagai properti tari. Penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan latar belakang mereka.

Tahap merefleksi melibatkan tanya jawab dan pemberian arahan serta saran terhadap karya siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Meskipun aktivitas menulis jarang dilakukan, guru lebih fokus pada penguatan materi secara lisan. Dalam bekerja artistik, siswa diberikan waktu untuk berlatih dan menghafal gerakan tari dengan menggunakan properti dan musik. Guru mendorong kebebasan berekspresi dan kreativitas dalam membuat gerakan tari. Berdampak adalah tahap di mana siswa menampilkan hasil karya mereka di depan kelas, menerima umpan balik dari teman-teman mereka dan guru. Penilaian dilakukan berdasarkan kerja kelompok dan presentasi yang dilakukan siswa.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan pengarahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Guru menanyakan perasaan dan kesulitan yang dialami siswa, baik normal maupun berkebutuhan khusus, dan memberikan contoh gerakan sederhana jika diperlukan. Guru memastikan semua siswa merasa dihargai dan tidak ada perlakuan pilih kasih. Kesimpulan dibuat bersama siswa dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Guru juga memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dengan model tutor sebaya di kelas inklusi, khususnya di kelas XII MIPA 2, telah berhasil diterapkan dengan baik. Seluruh peserta didik, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus, dapat memahami materi komposisi tari dengan efektif melalui pembelajaran kelompok. Modul ajar yang digunakan telah disusun untuk memenuhi capaian pembelajaran yang sesuai dengan fase D untuk kelas XII. Guru melakukan diagnosis untuk memahami preferensi siswa terhadap pembelajaran seni budaya dan menyesuaikan metode dengan fokus pada kemampuan siswa. Model tutor sebaya dan pendekatan kooperatif learning terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa dalam proses belajar dengan pendekatan student-centered.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada kepala sekolah, guru seni budaya, wali kelas 12 Mipa 2, dan peserta didik SMA Negeri 2 Bandung yang sudah bersedia menerima dan menjadi narasumber penelitian ini. Selanjutnya peneliti berterima kasih kepada Program Pendidikan Seni Tari yang sudah memberikan arahan kepada peneliti dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

REFERENSI

- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2018). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat. *Jurnal PGSD*, 9(3), 287-293. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.3.287-293>
- Anggraini, I. A., Utami, W, D., & Rahma, S.B. (2020). Analisis Minat Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1) 23<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index%0ATerampil>:
- Atmaja,RA. (2018). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dan, P. P. B. (2006). *UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*,
- Dhelve, Bandi (2016). Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: PT REFIKA ADITAMA
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*
- Kurniati, F., Taryana, T., & Badaruddin, S. PEMBELAJARAN TARI RAKYAT BAGI MAHASISWA ASING (2023). *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(03), 528-536.
- Ita, E. (2019). Konep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 185-195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551972>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L.I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v.il.a1632>
- Komalasari, H., Savitri, L., & Budiman, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Tari Melalui Model Memonik. *JDDDES: Journal Of Dance And Dance Education Studies*, 1(2), 9-20
- Mu'ti, A. (2014). Prosedur Operasional Standar (POS) Pelaksanaan Akreditasi Sekolah/Madrasah. Akreditasi Bermutu Untuk Pendidikan Bermutu Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. *Prosiding Sesiomadika*, 1(1a).
- Nisa, E. H., Sunaryo, A., & Badaruddin, S. (2023). *MEDIA SOSIAL INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN SISWA TERHADAP EKSRAKURIKULER SENI TARI. Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 333-343.
- Sekarningsih Frahma & Rohayani Heny. (2006). Pendidikan Seni Tari dan Drama: UPI PRESS